

**IMPLEMENTASI MODEL ARCS (*ATTENTION,
RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION*)
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA N 1 BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
TRISNAWATI
NIM : 3103021

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Nasirudin, M. Ag
Pembimbing 1

Dra. Muntholi'ah, M. Pd
Pembimbing 2

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Mustofa, M. Ag</u> Ketua	_____	_____
<u>Syamsul Ma'arif, M. Ag</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Drs. Syamsuddin Yahya</u> Anggota	_____	_____
<u>Drs. H Rahardjo, M.Ed. St</u> Anggota	_____	_____

ABSTRAK

Trisnawati (NIM: 3103021). Implementasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Bagaimana imlementasi model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes yaitu; *Pertama*, guru senantiasa berusaha membangkitkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, drill, dan hafalan; media pembelajaran yang bervariasi, seperti: buku, gambar, VCD, LCD; menggunakan humor pada saat yang tepat; mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa nyata; menggunakan teknik bertanya. *Kedua*, berusaha menunjukkan hubungan materi yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik dengan mengungkapkan tujuan pembelajaran, manfaat, dan menunjukkan sikap antusiasme. *Ketiga*, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik akan kemampuannya dengan memberikan harapan keberhasilan, penyusunan pembelajaran secara sistematis dari materi yang mudah ke yang rumit dan berurutan dimana materi yang satu dapat menunjang materi berikutnya, seperti bab thaharah diberikan dahulu sebelum bab shalat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. *Keempat*, menciptakan kepuasan peserta didik dengan memberikan pujian, memberikan kesempatan menunjukkan kemampuannya, dan kesempatan membantu temannya yang belum menguasai.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

PEERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan,

Semarang, 4 Juni 2008
Deklarator,

Trisnawati
NIM. 3103021

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)
◌

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl: 125)¹

¹ Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 224.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kasih sayang serta bimbingan-Nya menuju jalan yang lurus, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tanpa hidayah-Nya mustahil semua ini bisa berhasil.

Skripsi ini berjudul “Implementasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S 1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Hajar, M. Ed, selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang beserta segenap stafnya
2. Nasirudin, M. Ag, dan Dra. Muntholi'ah, M. Pd, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mmeberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
3. Drs. Shodiq, M. Ag, selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama studi
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Drs. Moh. Sihab Zuhri selaku kepala sekolah SMA N 1 Brebes yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta guru dan staff administrasi yang telah banyak memberikan informasi dalam mengadakan penelitian
6. Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang yang tidak ada habis-habisnya

7. Kakakku Aisyah yang telah berkenen memberikan segalanya selama studi dan dapenyusunan skripsi ini
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatuyang telah me mbantu dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kekhilafan merupakan naluri manusia. Karena itulah dengan rendah hati ikhlas penulis menerima koreksi atas kekurangan dan kesalahan yang ada serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 5 Juni 2008
Penulis,

Trisnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DEKLARASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Model ARCS.....	11
1. <i>Attention</i> (perhatian).....	11
2. <i>Relevance</i> (kegunaan).....	15
3. <i>Confidence</i> (percaya diri).....	18
4. <i>Satisfaction</i> (kepuasan).....	22
B. Konsep PAI	26
1. Pengertian Pembelajaran PAI	26
2. Dasar Hukum PAI	29
3. Fungsi PAI	33
4. Tujuan PAI.....	34
C. Model ARCS dalam Pembelajaran PAI	35

BAB III	: IMPLEMENTASI MODEL ARCS (ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 1 BREBES	
A.	Gambaran Umum SMA N 1 Brebes	44
1.	Sejarah Berdirinya SMA N 1 Brebes	44
2.	Letak Geografis SMA N 1 Brebes	45
3.	Visi dan Misi SMA N 1 Brebes	45
4.	Keadaan Guru dan Siswa	46
5.	Sarana dan Prasarana	47
B.	Implementasi Model ARCS (<i>Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction</i>) Dalam Pembelajaran PAI Di SMA N 1 Brebes.....	48
1.	<i>Attention</i> (perhatian)	48
2.	<i>Relevance</i> (kegunaan).....	50
3.	<i>Confidence</i> (percaya diri)	51
4.	<i>Satisfaction</i> (kepuasan)	53
BAB IV	: ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL ARCS (ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 1 BREBES	
A.	Analisis Implementasi Model ARCS Dalam Pembelajaran PAI	57
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model ARCS Dalam Pembelajaran PAI.....	66
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran-saran	69
C.	Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kerangka esensi pembelajaran mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, perhatian utama guru adalah bagaimana mengembangkan aspek penguasaan peserta didik yang meliputi aspek penguasaan konsep, keterampilan, penerapan, dinamika sikap, dan motivasi belajar. Hal ini merupakan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkembang daya penalarannya, berpendidikan dan berwawasan luas, sehingga mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan bijaksana.

Pada kenyataannya, dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang kompleks yang pemecahannya tidak cukup secara sains, tetapi juga secara filosofis. Seperti dalam pembelajaran di kelas terkadang dijumpai gejala yang tidak seimbang di mana seorang guru sekedar menyampaikan bahan mengajar tanpa dilandasi kesadaran ingin memahami pada peserta didik, sehingga peserta didik kurang respek dan tidak merespon dengan baik.

Bertitik tolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah manusia belum dewasa yang memerlukan bantuan, dorongan, dan arahan orang dewasa, maka tugas guru adalah mendorong, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk interaksi yang diharapkan adalah suasana yang sangat akrab, sehingga peserta didik merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh tanggung jawab.¹

Jika peserta didik tidak melakukan seperti yang dilakukan temannya, perlu diselidiki apa penyebabnya. Penyebab dapat bermacam-macam dan antara peserta didik yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Ada kemungkinan peserta didik tidak mampu, malas, lapar, sakit, malu, benci, sibuk mengerjakan tugas yang lain, ada masalah dengan temannya, dan lain

¹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Yang Menyebalkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005), hlm. 74.

sebagainya. Melalui motivasi, diharapkan peserta didik memiliki usaha untuk membangun kondisi, sehingga mereka memiliki keinginan dan minat serta bersedia melakukan sesuatu.²

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Tugas guru adalah berinteraksi dengan peserta didiknya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan peserta didik mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya.³ Guru harus mampu menemukan strategi-strategi yang handal dalam mengkondisikan pembelajaran yang kondusif.

Penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi peserta didik adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada di bawah kontrol diri mereka sendiri. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan peserta didik bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting.⁴

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Segala sesuatu yang menarik minat peserta didik tertentu, belum tentu menarik minat peserta didik yang lain. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, administrator dan supervisor, tetapi juga sebagai motivator. Sebagai motivator, guru perlu memberikan rangsangan dan dorongan agar peserta didik tekun dalam belajar.⁵

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru

² R. Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 33.

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 8.

⁴ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33.

⁵ R. Angkowo dan A. Kosasih, *op.cit.*, hlm. 45.

dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.⁶

Sikap, minat dan motivasi merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dalam proses belajar. Seorang peserta didik akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap, minat dan motivasi yang ada pada dirinya.⁷ Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu.⁸

Abraham H. Maslow menjelaskan bahwa asas utama dalam pengaturan kehidupan motivasional manusia adalah susunan dari beberapa kebutuhan pokok dalam suatu hierarki keutamaan atau potensi.⁹ Pada dasarnya, belajar merupakan kebutuhan pokok bagi peserta didik, sehingga jika peserta didik merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan, maka motivasi untuk belajar sangat tinggi demikian sebaliknya.

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar. Dengan motivasi, minat belajar peserta didik dapat tumbuh sehingga peserta didik akan berusaha mengarahkan segala daya dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁰ Dengan demikian motivasi sangat menentukan dalam meningkatkan prestasi belajar.

Dari berbagai macam teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45.

⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 83.

⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 93.

⁹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993, hlm.73

¹⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 35.

proses belajar-mengajar, yang disebut model ARCS.¹¹ Setiap guru diharapkan mampu menerapkan prinsip motivasi tersebut dalam proses pembelajaran, mengingat kunci yang mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran adalah guru.

Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹² Tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dapat digunakan sebagai dasar filosofis, betapa penting dan urgensinya PAI yang harus diberikan kepada peserta didik. Ukuran keberhasilan peserta tidak bisa hanya dilihat pada tinggi rendahnya pengetahuan anak, tetapi harus dilihat pada perilaku anak yang terbentuk melalui pendidikan formal.¹³

Sejalan dengan konsep tersebut, mengingat betapa pentingnya pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka guru sebagai orang yang memegang kendali atas aktivitas peserta didik baik di sekolah secara langsung maupun di luar sekolah secara tidak langsung, harus benar-benar mampu menjadi mediator dalam transfer ilmu pengetahuan agama, mengajar, mengubah perilaku peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Implementasi Model ARCS (Attention Relevance, Confidence, Satisfaction) dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas terhadap judul skripsi di atas, dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah yang perlu mendapat penegasan antara lain :

¹¹ Suciati, *et. al.*, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI, 1996), hlm. 42.

¹² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.4

¹³ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Semarang: PKPI2, 2003), hlm. 1.

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁴

2. Model ARCS

Model ARCS merupakan model pembelajaran yang terdiri empat aspek motivasi yaitu: *attention* (perhatian), *relevance* (kegunaan), *confidence* (percaya diri) dan *satisfaction* (kepuasan).

Dengan demikian, model ARCS merupakan seperangkat motivasi yang dijadikan sebagai model bagi guru dalam mendesain pembelajaran untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Oemar Hamalik memaknai pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran.¹⁵ Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan.

Belajar menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid :

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا.¹⁶

“Sesungguhnya belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru”

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.93

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

¹⁶ Sholeh Abdul Aziz , *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, (Beirut: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 169

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan sadar kepada peserta didik untuk mengantarkan menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran Agama Islam yang dianutnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang sistematis dalam membantu peserta didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul “*Implementasi model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes*” adalah dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes, guru menggunakan model ARCS untuk memotivasi peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :
Bagaimana implementasi model ARCS dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model ARCS dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen akademik sebagai berikut:

- a. Bahan masukan yang objektif dalam meningkatkan prestasi belajar dengan pemberian motivasi.
- b. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

¹⁷ Muslam, *op.cit.*. hlm. 8.

E. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Maria Sumargi, Desi Christanti dan Emida Simanjuntak mengenai *Analisis Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Manggala Surabaya*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan pendekatan motivasi ARCS yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Dari karya-karya yang dijumpai peneliti kaitannya dengan motivasi ARCS, antara lain karya R. Angkowo dan A. Kosasih yang berjudul *Optimalisasi Media pembelajaran*. Dalam buku ini memuat teori motivasi yang disusun oleh John M. Keller yaitu seperangkat motivasi ARCS yang perlu diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Suciati, dalam karyanya yang berjudul *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Proses Belajar-Mengajar (ARCS-Models)*. Di sini dijelaskan strategi motivasi ARCS yang bertujuan untuk memahami peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran di mana peserta didik melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran.

Abraham H. Maslow dalam karyanya yang berjudul *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Dalam buku ini dijelaskan teori motivasi yang menggunakan pendekatan kebutuhan yang tersusun dalam suatu hierarki sedemikian rupa, sehingga kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya harus dipenuhi lebih dahulu sebelum orang merasakan kebutuhan yang lebih tinggi dan terdorong untuk berusaha.

Zaenal Abidin dalam artikel yang berjudul *Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS*. Dalam artikel ini berisi tentang cara mengatasi persoalan dalam pembelajaran yang terkadang dijumpai gejala yang tidak seimbang di mana seorang guru kurang memperhatikan peserta didik,

sehingga tidak jarang peserta didik yang tidak merespon dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.¹⁸ Secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data dapat diperoleh.¹⁹ Sumber data yang utama diperlukan dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMA N 1 Brebes.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di sini adalah permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang implementasi model *ARCS* dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Pengamatan (observasi)

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.²⁰ Metode ini digunakan untuk mengamati secara

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Jilid 1, hlm. 10.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

²⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.69

sistematis tentang pelaksanaan model *ARCS* oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Maksud dari metode ini adalah mengadakan komunikasi langsung kepada guru PAI dan peserta didik.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²² Penggunaan sumber data ini untuk memperoleh dokumen-dokumen dan kebijakan yang terkait dengan profil SMA N 1 Brebes, yang menyangkut sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru dan peserta didik.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik, yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan²³

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

²² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm.149.

²³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1995), hlm. 64.

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan data yang terkumpul dari lapangan, yaitu untuk menganalisis implementasi model *ARCS* dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model ARCS

ARCS merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek motivasi yang terdiri dari *attention* (perhatian), *relevance* (kegunaan), *confidence* (percaya diri), *satisfaction* (kepuasan). Model ini dikembangkan oleh John M. Keller seorang sarjana Psikologi dari *Florida State University*.¹

Menurut John M. Keller dalam Driscoll (1994: 314), guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan munculnya motivasi belajar dalam diri peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab mereka, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru.²

Model ARCS dikenal dengan empat komponen strategis yang penting dalam memberikan motivasi, antara lain:³

1. *Attention* (perhatian) yaitu strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan minat.
2. *Relevance* (kegunaan) yaitu strategi untuk menghubungkan keperluan, minat, dan motif peserta didik.
3. *Confidence* (percaya diri) yaitu strategi untuk membantu peserta didik dalam membangun pemikiran positif untuk mencapai keberhasilan belajar.
4. *Satisfaction* (kepuasan) yaitu strategi untuk memberikan penghargaan ekstrinsik dan intrinsik. (Keller: 1983)

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai model ARCS, maka penulis uraikan sebagai berikut:

1. *Attention* (Perhatian)
 - a. Pengertian *Attention* (Perhatian)

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.⁴ Perhatian juga dapat

¹ Ruth V. Small, "Motivasi Dalam Desain Instruksi", <http://www.teachersrock.net/09032000/1pini.phtml>, hlm. 1.

² R. Angkowo, dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 39.

³Ruth V. Small, *op.cit.*, hlm. 1.

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2, 1998), hlm. 145.

didefinisikan sebagai suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: 1) berorientasi ke suatu masalah, 2) meninjau sepintas masalah, 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, 4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan.⁵

Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.⁶

Perhatian (*attention*) adalah pemusatan atau pemfokusan usaha mental. Perhatian juga bersifat selektif dan beralih.⁷ Maksud dari bersifat selektif adalah memusatkan perhatian kepada stimuli tertentu yang dianggapnya penting dan mengabaikan stimuli yang lain yang dianggap tidak penting. Sedangkan dapat beralih adalah pada saat memperhatikan suatu hal tertentu, perhatian dapat beralih ke hal yang lain. Peserta didik dapat kapan saja mengalihkan perhatiannya dari materi atau satu hal ke hal lain atas kemauannya sendiri tanpa perlu ada perangsangan eksternal untuk mengalihkan perhatiannya.

Yang dimaksud perhatian (*attention*) dalam motivasi ARCS adalah strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan minat.⁸

Menurut Sholeh Abdul Aziz dalam *At-tarbiyah Wa Turuqut Tadris* mendefinisikan perhatian:

الانتباه بأنه نزوع الى الإدراك أو أنه مجرد نزوع ينظر إليه من وجهة تأثيره على
عملية الإدراك

"Perhatian adalah sebatas kesadaran atau usaha keras yang benar-benar dipertimbangkan dari sudut pandang pengaruhnya dalam proses tingkah laku"⁹

⁵ Toeti Soekanto, dan Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU-PPAI, cet. 2, 1996), hlm. 47.

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 111.

⁷ John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 137.

⁸ Ruth V. Small, *loc.cit.*, hlm. 1.

⁹ Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Wa-Turuqut Tadris*, (Beirut: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 204.

Islam memandang perhatian sebagai tindakan penting dan sikap acuh (tidak mau memperhatikan) merupakan aktivitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah SWT.¹⁰ Berkenaan dengan perhatian dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi ibadah, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: 238)

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu". (Q.S. Al-Baqarah: 238)¹¹

Motivasi adalah unsur utama dalam belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian.¹² Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Hal ini dikarenakan peserta didik tertarik terhadap hal tersebut.

Di dalam proses belajar-mengajar perhatian merupakan faktor utama yang jelas besar pengaruhnya. Artinya, peserta didik yang mau belajar harus memiliki atensi atau perhatian terhadap materi yang akan dipelajari.¹³ Dengan adanya perhatian yang besar, maka peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Intensitas perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang dapat mempertahankan perhatian itu dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Ada yang hanya memperhatikan pada saat awal pelajaran, bahkan ada pula yang sama sekali tidak memusatkan perhatian dari awal sampai akhir.

Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 130.

¹¹ Depag R.I., *op.cit.*, hlm. 30.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 142.

¹³ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op. cit.*, hlm. 39.

perhatian dibagi dua, yaitu; 1) perhatian intensif, dan 2) perhatian tidak intensif.¹⁴ Semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya, sedangkan jika makin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas tersebut.

Perhatian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Termasuk dalam faktor luar adalah faktor-faktor yang terdapat pada objek yang diamati itu sendiri, yaitu intensitas atau ukuran, kontras, pengulangan dan gerakan. Sedangkan termasuk dalam faktor dalam adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri individu si pengamat, yaitu motif, kesediaan, dan harapan.¹⁵

Perhatian merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Menurut Woodruff seperti dikutip oleh Callahan (1996: 23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat atau perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987: 383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat atau perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung.¹⁶ Oleh karena itu, guru harus membangkitkan dan memelihara minat atau perhatian peserta didik guna menumbuhkan keingintahuan peserta didik dalam setiap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perhatian peserta didik dapat bangkit antara lain karena dorongan ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu peserta didik perlu dirangsang. Dalam diri peserta didik perlu ditumbuhkan pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti "mengapa saya harus belajar tentang ini?". Dengan demikian perhatian akan terpelihara selama proses

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 14.

¹⁵ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), hlm. 14.

¹⁶ Djamarah Sopah, "Model Pembelajaran Arias", <http://www.depdiknas.com/11012007>, hlm. 3.

pembelajaran berlangsung atau bahkan lebih lama lagi.¹⁷ Rasa ingin tahu peserta didik dapat dirangsang melalui cara-cara baru, unik, atau cara yang sudah ada.

b. Strategi Untuk Meningkatkan Perhatian Peserta didik

Perhatian merupakan alat yang berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Strategi untuk merangsang minat dan perhatian peserta didik dapat dilakukan dengan seperti di bawah ini:¹⁸

- 1). Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, contoh: ceramah, diskusi, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, studi kasus, dan lain sebagainya.
- 2). Menggunakan media untuk melengkapi penyampaian bahan kajian, contoh: transparansi, film, video, tape, dan sebagainya.
- 3). Menggunakan humor dalam pembelajaran.
- 4). Menggunakan peristiwa nyata (anekdot dan contoh-contoh) untuk memperjelas konsep yang diutarakan.
- 5). Menggunakan teknik bertanya guna melibatkan peserta didik.

2. *Relevance* (kegunaan)

a. Pengertian *relevance* (kegunaan)

Relevance merupakan adanya hubungan antara kebutuhan dengan motivasi, yaitu berhubungan dengan kehidupan peserta didik baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang (Keller, 1987: 2-9).¹⁹

Berkaitan dengan kegunaan, dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

¹⁷ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op. cit.* hlm. 39.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Djamarah Sopah, *op. cit.* hlm. 4.

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat: 56)²⁰

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, manusia memiliki dimensi-dimensi jiwa yang meliputi dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Dimensi-dimensi jiwa tersebut disamping memiliki daya juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.²¹ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus bertingkah laku sesuai kebutuhannya.

Sebagai peserta didik yang mulai belajar di kelas, mereka membawa sikap dan kebutuhan-kebutuhan. Keduanya, sikap dan kebutuhan mempengaruhi motivasi dan partisipasi di dalamnya.²² Jika peserta didik merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka, maka akan terdorong mempelajarinya karena memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

Artinya, motivasi belajar akan tumbuh bila peserta didik mengakui bahwa materi belajar mempunyai manfaat langsung secara pribadi. Kata relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya.²³

Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat yang relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui

²⁰ Depag R.I., *op.cit.*, hlm. 417.

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 240.

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 361-362.

²³ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op. cit.*, hlm. 40.

kesenjangan antara kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.²⁴

Kebutuhan pribadi (*basic needs*) dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:²⁵

- 1). Nilai motif pribadi (*personal motive value*) mencakup kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan kebutuhan untuk berafiliasi atau berteman (*needs for affiliation*).
- 2). Nilai motif instrumental, berarti bahwa keberhasilan dalam mengerjakan tugas dianggap sebagai indikasi atau sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan berikutnya.
- 3). Nilai motif kultural, berarti tujuan yang ingin dicapai itu sesuai dengan nilai yang diyakini dan dipegang oleh kelompok yang menjadi acuan peserta didik.

b. Strategi untuk menunjukkan relevansi

Suciati mengemukakan bahwa strategi untuk menunjukkan relevansi adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Sampaikan kepada peserta didik apa yang dapat mereka peroleh dan lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran. Ini berarti guru harus menjelaskan instruksional.
- 2) Jelaskan manfaat pengetahuan, keterampilan atau sikap serta nilai yang akan dipelajari, dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupan nanti.
- 3) Berikan contoh, latihan, atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi peserta didik atau profesi tertentu.

3. *Confidence* (percaya diri)

a. Pengertian *confidence* (percaya diri)

²⁴ *Ibid.*

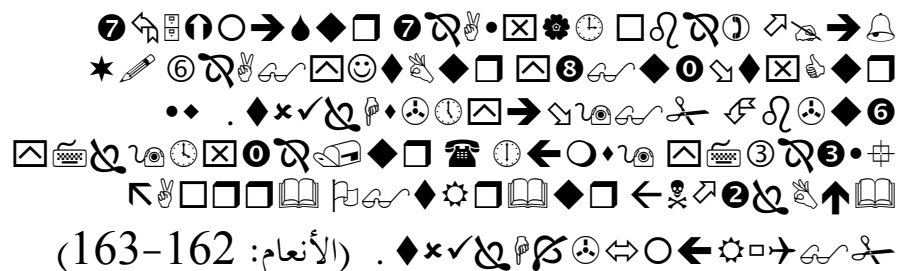
²⁵ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op.cit.*, hlm. 40.

²⁶ Suciati, et. al., *Teori Belajar, motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI, 1996), hlm. 5.

Rasa percaya diri (*self-esteem*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut harga diri atau gambaran diri.²⁷ Secara terminologi percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu menangani segala situasi dengan tenang.²⁸

Menurut Tarsis Tarmuji Percaya diri adalah kemampuan untuk memecahkan problem secara kreatif, membuat orang lain merasa lega, melenyapkan rasa takut dan bimbang yang dapat memojokkannya jika membiarkannya.²⁹ Orang yang percaya pada dirinya sendiri akan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya karena mereka tahu apa yang di butuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan dan kemampuannya.

Sikap percaya diri dalam Islam serupa dengan ihtiyar, Allah berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 162 dan 163:



 (163-162 : الأنعام) .

“162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.³⁰

Menurut Norman Vincent Peale dalam bukunya *The Power Of Positive Thinking*, "seseorang pastilah tidak mungkin menjadi sungguh-sungguh berbahagia atau sukses tanpa memiliki rasa percaya

²⁷ John. W. Santrock, *op.cit.*, hlm. 336.

²⁸ Hambly K., *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1995), hlm.

3.

²⁹ Tarsis Tarmuji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), hlm.47.

³⁰ Depag R.I., *op.cit.*, hlm. 119.

diri yang mendasar. Rasa diri memang mutlak dibutuhkan agar bisa merasa bahagia dalam menjalani kehidupan."³¹

Kepercayaan diri merupakan suatu konsep yang menarik. Rasa diri yang sejati berarti memiliki beberapa hal yang meliputi integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas dan harga diri yang positif.³²

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinterelasi dengan lingkungan. Bandura (1977) mengembangkan lebih lanjut konsep tersebut dengan mengajukan "*self-efficacy*". Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan.³³

Setiap orang bisa menjadi lebih percaya diri. Alasan utama kurang percaya diri adalah karena tidak mengetahui apa sebenarnya yang bisa dilakukan dan tidak mempunyai cukup pengalaman.

Untuk memperjelas pengertian percaya diri, Zakiah Daradjat memberi gambaran tentang timbulnya percaya diri, yaitu apabila setiap rintangan dan halangan dapat dihadapi dengan sukses, sukses yang dicapai itu akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan membawa kepercayaan diri selanjutnya kepercayaan pada diri akan dihadapi dengan hati yang tenang sehingga penganalisaan problem itu dapat dilakukan.³⁴

Percaya diri banyak kaitannya berhubungan dengan orang lain, kepercayaan pada diri sendiri itu ditentukan oleh pengalaman-pengalaman sejak kecil, sukses dan suasana menggembarakan akan menambah kepercayaan pada diri dan akan mempengaruhi pula sukses-sukses di masa yang akan datang, sebaiknya situasi dan

³¹ Aaron Lumpkin, *You Can be Positive, Confidence and Courageous*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 82.

³² *Ibid.*

³³ Suciati, dkk., *op.cit.*, hlm. 46.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 25.

kegagalan yang mengecewakan akan mempengaruhi kepercayaan pada diri dan akan mengakibatkan pula kegagalan-kegagalan yang berikutnya. Ada pun lawan dari percaya diri adalah rendah diri.³⁵

Kepercayaan diri berbanding lurus dengan konsep diri. Semakin baik konsep diri, maka akan semakin kuat percaya diri. Demikian sebaliknya, semakin buruk konsep diri, maka akan semakin lemah rasa percaya diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya akan menentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang digunakan, seberapa baik dan efektifnya sebuah tindakan dan tentu saja akhirnya akan menentukan hasil yang didapatkan.³⁶

Menurut Bandura seperti dikutip oleh Gagne dan Driscoll (1988: 70) seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini akan mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja. Sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan.³⁷

Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan pada peserta didik untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

Artinya untuk belajar secara efektif, perlu dihilangkan rasa kekhawatiran dan rasa ketidakmampuan dalam diri peserta didik. Peserta didik perlu percaya bahwa ia mampu dan bisa berhasil dalam mempelajari sesuatu. Oleh sebab itu, pada diri peserta didik perlu ditumbuhkan harapan positif untuk berhasil.³⁸

³⁵ *Ibid.* hlm. 26.

³⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 2, 2004), hlm. 47.

³⁷ Djamarah Sopah, *op.cit.*, hlm. 2.

³⁸ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op.cit.*, hlm. 41.

Prinsip yang perlu dikembangkan adalah bahwa motivasi itu akan tumbuh, berkembang, dan meningkat sejalan dengan tumbuh, berkembang, dan meningkatnya harapan atau cita-cita untuk berhasil. Harapan atau cita-cita ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan masa sebelumnya. Dengan demikian ada korelasi antara pengalaman berhasil dan motivasi. Motivasi dapat memacu dan menghasilkan ketekunan yang membawa serta mengarahkan keberhasilan (prestasi). Selanjutnya, pengalaman berhasil akan memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas berikutnya.³⁹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap percaya diri merupakan sikap yakin bahwa dirinya benar, kuat dan mampu dalam menghadapi masalah yang datang. Mengingat betapa pentingnya rasa percaya diri, tugas bagi guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, sehingga mereka merasa mampu dalam setiap pelajaran apa pun.

b. Strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri

Strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain:⁴⁰

- 1). Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil, dengan memperbanyak pengalaman keberhasilan peserta didik. Misalnya, mempersiapkan pembelajaran agar dengan mudah dipahami peserta didik, diurutkan dari materi yang mudah ke materi yang sukar.
- 2). Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus.
- 3). Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes atau

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 41-42.

ujian pada awal proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar membantu peserta didik mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan.

- 4). Meningkatkan harapan peserta didik untuk sukses dengan menggunakan strategi kontrol. Keberhasilan terletak pada diri peserta didik sendiri. Misalnya, dengan mencantumkan strategi pembelajaran dan kriteria untuk menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam silabus atau rencana pembelajaran.
- 5). Menumbuhkembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan mengatakan "nampaknya kalian telah memahami konsep yang saya ajarkan dengan baik", serta menyebutkan kelemahan peserta didik sebagai "hal yang masih perlu diperbaiki".
- 6). Memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran, agar peserta didik mengetahui serta memahami bagaimana kepribadiannya selama masa pendidikan mereka dan memperbaiki kelemahan mereka.

4. *Satisfaction* (kepuasan)

a. Pengertian *satisfaction* (kepuasan)

Menurut Arthur S. Reber, dan Emiliy Reber dalam *The Penguin Dictionary Of Psychology*, "*satisfaction an emotional state produced by achieving some goal*".⁴¹

"kepuasan adalah suatu perasaan yang dihasilkan dari tercapainya cita-cita / tujuan".

Sedangkan menurut J. P. Chaplin dalam kamus lengkap psikologi *satisfaction* (satisfaksi) merupakan keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran.⁴²

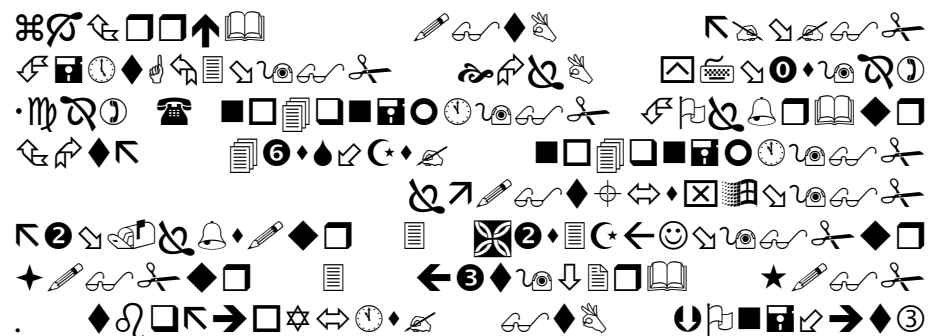
⁴¹ Arthur S. Reber, dan Emily Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (England: Penguin Books, 2001), p. 644.

⁴² Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 444.

Kepuasan adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat positif timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya.⁴³ Perasaan ini akan meningkat pada harga diri kelak.

Keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam, maupun yang berasal dari luar peserta didik. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik guru dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya.⁴⁴

Berkenaan dengan kepuasan, dalam Q.S. Al-Ankabut: 45 Allah berfirman:



 (العنكبوت: 45)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

Reinforcement atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada peserta didik adalah penting dan perlu dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa motivasi belajar harus mampu

⁴³ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Jogjakarta: FPSI-UGM, 1981), hlm. 140.

⁴⁴ Suciati, dkk., *op.cit.*, hlm. 48.

⁴⁵ Depag R. I., *op. cit.*, hlm.321.

menghasilkan rasa puas guna menyokong atau mendorong tumbuhnya keinginan untuk tetap belajar.⁴⁶

Misalnya guru memberikan pujian atau hadiah bagi peserta didik yang menunjukkan usaha yang baik, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang diraihinya. Tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban peserta didik secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan.⁴⁷

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan tentang penerapan penghargaan atau ganjaran dan hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode dakwah, dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal shalih, dan mencegahnya dari perbuatan yang jahat atau buruk.⁴⁸

Ayat-ayat yang berkenaan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih, di antaranya QS. An-Nisa': 122

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا (النساء: 122)

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah Telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?” (QS. An-Nisa': 122)⁴⁹

Berikut dijelaskan pendapat ulama atau pakar pendidikan muslim mengenai pemberian ganjaran, antara lain:

1) Pendapat al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji atau perbuatan yang baik, sebaiknya guru memuji hasil upaya muridnya,

⁴⁶ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op.cit.* hlm. 42.

⁴⁷ H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 101.

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 91.

⁴⁹ Depag R.I., *op.cit.*, hlm. 78.

berterimakasih kepadanya, dan mendukungnya di depan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti.⁵⁰

2) Pendapat Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah, imbalan atau pujian lebih kuat dan berpengaruh terhadap pendidikan anak daripada sanksi atau hukuman. Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong siswa untuk meraih keberhasilan atau prestasi yang lebih baik dan memotivasinya untuk berupaya serta berkompetisi secara sehat di antara sesama peserta didik.⁵¹

3) Pendapat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa barang siapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka peserta didik akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktivitas, mendorong peserta didik untuk malas, berdusta dan berkata buruk.⁵²

Bentuk-bentuk kesuksesan yang dapat menghasilkan kepuasan antara lain: pekerjaan sukses, belajar berhasil, permainan menyenangkan, dan penyelesaian masalah. Rasa puas atau kepuasan atas hasil tertentu akan membuat peserta didik berusaha mengulangi kembali keberhasilan tersebut bahkan memberi daya dorong untuk berbuat kepada tingkat yang lebih tinggi dan berat.

Menurut Keller berdasarkan teori kebanggaan, rasa puas dapat timbul dalam individu sendiri yang disebut kebanggaan instrinsik di mana individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, dari orang lain atau

⁵⁰ Syamsu Yusuf LN., *op.cit.*, hlm. 98

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 99.

⁵² *Ibid.*

lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik (Keller dan Kopp, 1987: 2-9).⁵³

a. Strategi dalam menciptakan kepuasan

Strategi untuk meningkatkan kepuasan peserta didik, antara lain dengan cara:⁵⁴

- 1) Gunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informative, bukan ancaman atau sejenisnya.
- 2) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk segera menggunakan atau mempraktekkan pengetahuan yang baru dipelajari.
- 3) Minta kepada peserta didik lain yang telah menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan untuk membantu temannya yang belum berhasil.
- 4) Bandingkan prestasi peserta didik dengan prestasi guru sendiri di masa lalu atau dengan suatu standar tertentu, bukan dengan peserta didik yang lain.

B. Konsep PAI

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi "pembelajaran" dalam bahasa Inggrisnya adalah "*instruction*". Pembelajaran adalah sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar.⁵⁵

Menurut Hilgard dan Bower sebagaimana dikutip oleh Jogiyanto, pembelajaran merupakan suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut dapat

⁵³ Djamarah Sopah, *op.cit.*, hlm. 5.

⁵⁴ R. Angkowo, dan A. Kosasih, *op.cit.*, hlm. 43.

⁵⁵ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 66.

dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.⁵⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar.⁵⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan upaya guru yang bertujuan membantu peserta didik untuk belajar, yang menekankan pada peristiwa-peristiwa tersebut, berpengaruh secara langsung pada efektivitas belajar peserta didik.

Menurut Frederick J. Mc. Donald dalam *Educational Psychology*, “education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour human beings”.⁵⁸

"Pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang dijelaskan pada usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia."

Sedangkan menurut Zuhairini pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁹ Dalam mengembangkan aspek-aspek jasmani dan rohani harus berlangsung secara bertahap dengan proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik kepada optimal kemampuannya, sehingga terbentuk kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

⁵⁶ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 12.

⁵⁷ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2003), hlm. 5.

⁵⁸ F. J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco: Wadsworth Publishing, 1959), p. 4.

⁵⁹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm. 9.

Dalam istilah pendidikan agama Islam, banyak para ahli pendidikan Islam yang mendefinisikannya dengan penjabaran yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terlihat antara lain:

Achmadi, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiositas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶⁰

Zakiah Daradjat menyatakan Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahaminya dan mengamalkan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁶¹

Cabib Thoha mngartikan Pendidkan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶²

Dari berbagai definisi tersebut secara garis besarnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penjelasan Pasal 15 Undang-Undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.⁶³

⁶⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

⁶² Chabib Thoha, Abdul mu'thi, Ed, *PBM PAI di Sekolah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180.

⁶³ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, *op.cit.*, hlm. 50.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.⁶⁴

2. Dasar Hukum PAI

Dasar hukum pendidikan agama Islam adalah pandangan yang melandasi seluruh aspek aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun dasar-dasar atas penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Religius

Aspek religius adalah ajaran yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.⁶⁵ Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

1). Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 (النحل:125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl: 125)⁶⁶

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan

⁶⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 13.

⁶⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 133.

⁶⁶ Depag R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 224.

dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain diperintahkan adalah *jidaal*/ perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁶⁷

2). Hadits riwayat Bukhari:

عن عبدالله بن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بلغواعني ولو آية
... (رواه البخاري).⁶⁸

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi SAW. Bersabda: "sampaikan ajaranku walau sedikit...(HR. Bukhari)"

b. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.⁶⁹ Setiap manusia memerlukan pegangan hidup. Hal ini karena pada dasarnya dalam diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.⁷⁰

Potensi ini akan mendorong manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengerahkan fitrah mereka

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, cet. 2, 2004), hlm. 386.

⁶⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari juz III*, (Beirut-Libanon, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 500.

⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 133.

⁷⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 34.

dengan benar, sehingga mereka dapat hidup dan mengabdikan kepada Allah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam agama Islam.

Dengan agama, manusia dapat terlepas dari perasaan tidak tenang, tidak tentram dan khawatir, tetapi mereka akan merasa aman dan terlindungi, karena merasa ada Dzat yang dapat dimintai tolong dan berlindung, yakni Allah SWT.

c. Aspek Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis atau dasar hukum terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1). Dasar ideal atau Pancasila

Dalam Pancasila, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam terdapat pada butir pertama sila ketuhanan Yang Maha Esa dari Pancasila berbunyi, "Percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk melaksanakan butir tersebut perlu diterapkan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal."⁷¹

2). Dasar Konstitusional

Yang menjadi dasar konstitusional pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945, yaitu dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.⁷²

Dasar konstitusional pendidikan tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

⁷¹ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Semarang: PKPI2, 2004), hlm. 29.

⁷² *Ibid.*

tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 12 ayat 1 butir a yang berbunyi : “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁷³

Untuk dapat melaksanakan agama dan kepercayaannya dengan baik dan benar itu, maka diperlukan pendidikan agama Islam secara berkesinambungan, mulai dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

3). Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.⁷⁴

Dasar operasional tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam Bab II Pasal 6 ayat 1 butir a, bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk di dalamnya adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.⁷⁵

Dasar operasional pendidikan juga terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Yang menyangkut pendidikan agama terdapat pada lampiran yaitu mengenai cakupan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk

⁷³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 10.

⁷⁴ Muslam, *op.cit.*, hlm. 30.

⁷⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2006), hlm. 155.

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁷⁶

3. Fungsi PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:⁷⁷

- a. pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁷⁶ Bambang Sudibyo, "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006", <http://www.puskur.net/23052006/1pini.phtml>, hlm. 2.

⁷⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134-135.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

4. Tujuan PAI

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, kesenjangan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.⁷⁸

Tujuan pendidikan merupakan akhir dari pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki landasan dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara, yang sekaligus menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁹

Dalam Undang-Undang R.I. No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

⁷⁸ H. Munzier Suparta, dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2002), hlm. 79.

⁷⁹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸⁰

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.⁸¹

Di Indonesia pendidikan agama Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, untuk tujuan yang akan dicapai sebenarnya merupakan pencapaian dari salah satu atau beberapa aspek dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar pada dasarnya adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸²

Dari gambaran tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna, bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

C. Model ARCS dalam Pembelajaran PAI

Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang mendapatkan perhatian baik dari kalangan guru maupun peserta didik. Mereka sering menganggap PAI sebagai pelajaran yang sulit, membosankan dan menjenuhkan, sehingga banyak di antara mereka yang kehilangan motivasi belajar PAI dan berakibat proses pembelajaran tidak efektif.

⁸⁰ Undang-Undang R.I. No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, *op.cit.*, hlm. 6.

⁸¹ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 191.

⁸² Muslam, *op.cit.*, hlm. 9.

Kejenuhan belajar dapat melanda peserta didik yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat melanda peserta didik karena bosan dan keletihan.⁸³ Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru PAI dalam membangkitkan motivasi peserta didik adalah dengan menggunakan model ARCS.

Adapun pelaksanaan model ARCS dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. *Attention* (perhatian)

Perhatian merupakan sifat dari seseorang yang umumnya didorong oleh rasa keingintahuan. Rasa ingin tahu tersebut merupakan rasa yang muncul dalam diri seseorang. Seorang guru PAI professional tentunya dapat menyadari bahwa dalam proses pembelajaran PAI sangat penting untuk dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu guru harus memiliki kreativitas untuk dapat mendorong rasa ingin tahu tersebut sehingga minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya lebih ditingkatkan.

Beberapa kiat dapat menjadi alternatif bagi guru PAI untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Gunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Dalam konteks pembelajaran PAI, banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan sehingga peserta didik lebih tertarik untuk memperhatikan dan berada pada posisi yang aktif. Metode-metode tersebut tentunya disesuaikan dengan materi yang disampaikan karena tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode yang sama.

Ada tiga prinsip yang terkait dengan metode pembelajaran PAI, yaitu; (a) tidak satu metode pembelajaran yang unggul untuk pencapaian semua tujuan dalam semua kondisi pembelajaran; (b)

⁸³ Tohirin, *op.cit.*, hlm. 141.

strategi dan metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada pencapaian hasil pembelajaran, dan (c) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa berpengaruh secara konsisten pada hasil pembelajaran.⁸⁴ Misalnya pada materi tentang keimanan, metode yang dapat digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Sedangkan pada materi ibadah metode yang dapat digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan (drill). Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, peserta didik tidak akan mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

b. Gunakan media

Dalam pembelajaran PAI tidak dapat berjalan secara optimal tanpa ditunjang dengan tersedianya media yang menunjang. Sebenarnya media pembelajaran PAI cakupannya sangat luas yakni baik terdapat di kelas/sekolah maupun di luar kelas/sekolah.⁸⁵ Penggunaan media dalam pembelajaran PAI dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan dapat menarik perhatian peserta didik. Namun dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan materi, misalnya dalam bab Haji dapat menggunakan video tentang pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

c. Gunakan humor

Peserta didik akan terdorong untuk terus belajar jika kegiatan pembelajaran PAI diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat aktif secara fisik dan psikis.⁸⁶ Salah satunya adalah dengan menggunakan humor jika kondisinya tepat dimana peserta didik terlihat lelah, jenuh dan gaduh.

d. Gunakan contoh peristiwa nyata

Dalam belajar PAI, peserta didik akan lebih mudah menguasai pengetahuan atau keterampilan baru jika pernah

⁸⁴ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 37.

⁸⁵ Mukhtar, *op.cit.*, hlm. 115.

⁸⁶ Depag R.I., *Pedoman Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, (Semarang, 2004), hlm. 58.

mengalaminya. Peserta didik akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan. Untuk itu, guru hendaknya berupaya memberikan banyak ilustrasi atau contoh riil tentang materi yang disampaikan.⁸⁷

e. Gunakan teknik bertanya

Teknik bertanya merupakan metode pembelajaran yang sangat baik, dimana dengan menggunakan teknik bertanya peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan efektif karena terdapat komunikasi dari dua arah yaitu guru dan peserta didik.

2. *Relevance* (kegunaan)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan, yakni hubungan antara kebutuhan peserta didik dengan materi yang dipelajari. Jika peserta didik merasa bahwa materi tersebut dapat memenuhi kebutuhannya, maka ia akan termotivasi untuk mempelajarinya. Sebaliknya jika tidak sesuai dengan kebutuhannya maka akan mengabaikannya.

Prinsip relevansi dalam pembelajaran PAI dapat ditunjukkan guru dengan berbagai strategi antara lain:

a. Memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, hendaknya guru PAI menjelaskan mengenai tujuan apa yang hendak dicapai setelah pembelajaran berlangsung, yaitu mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajarannya adalah bagaimana peserta didik dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini peserta didik dapat mengintrodusirnya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 57.

kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.⁸⁸

b. Menjelaskan Manfaat

Selain menjelaskan tujuan pembelajaran, guru PAI juga harus mampu menjelaskan manfaat apa yang dapat diperoleh setelah belajar PAI, yakni menyangkut kebutuhan peserta didik akan prestasi dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat beragama, sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah.

Dalam diri manusia terdapat dimensi-dimensi jiwa yang memiliki sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dasar. Sifat-sifat dasar masing-masing dimensi jiwa tersebut adalah: *al-jism* bersifat keragaan atau kebendaan, *al-nafsu* bersifat kehidupan, karena dengan nafsunyalah manusia mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya, *al-'aql* bersifat pemikiran dan rasional, *al-qalb* bersifat supra rasional, perasaan, dan emosional, *al-ruh* bersifat spiritual dan *al-fitrah* bersifat suci, religius.⁸⁹

Sejalan dengan itu, masing-masing dimensi jiwa tersebut juga memiliki kebutuhan dasar, *al-jism* memiliki kebutuhan biologis, *an-nafsu* memiliki kebutuhan dasar akan ketentraman dan keamanan, *al-aql* memiliki kebutuhan dasar atas penghargaan diri, *al-qalb* memiliki kebutuhan dasar dan kasih sayang, *al-ruh* memiliki kebutuhan dasar perwujudan diri, sedangkan *al-fitrah* memiliki kebutuhan dasar akan agama.⁹⁰

c. Antusias

Seorang guru PAI dalam mengajar diharapkan selalu menunjukkan sikap antusias. Hal ini diamsudkan agar peserta didik yang diajar pun turut antusias, karena jika peserta didik antusias dalam belajar PAI, berarti mereka memiliki motivasi yang tinggi sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif.

⁸⁸ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 69.

⁸⁹ Baharuddin, *op.cit.*, hlm. 241.

⁹⁰ *Ibid.*

3. *Confidence* (percaya diri)

Percaya diri merupakan suatu keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. Sikap percaya diri penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, di mana dengan kepercayaan diri mereka merasa mampu untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari mereka akan lebih percaya diri dalam beribadah karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai pelaksanaan ibadah.

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan percaya diri peserta didik dalam belajar PAI adalah:

a. Harapan Keberhasilan

Dalam pembelajaran PAI banyak dijumpai peserta didik yang kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga muncul rasa tidak percaya diri pada peserta didik bahwa sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk mempelajari materi PAI serta dapat melaksanakannya sebagai perwujudan dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sudah menjadi tugas guru agama untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan selalu meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 286 mengenai kemampuan yang dimiliki manusia dalam menghadapi berbagai persoalan sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْتِنَا إِذْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقره: 286)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami,

janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah : 256)⁹¹

b. Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil.

Dalam kaitannya dengan tugas guru agama secara professional, salah satu yang harus dilakukan adalah menyusun pembelajaran dengan bijak. Pembelajaran disusun sedemikian rupa dengan mengikuti langkah-langkah dan prosedur-prosedur tertentu.⁹² Sebaiknya pembelajaran disusun ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga peserta didik akan lebih mudah menerimanya. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dan mencapai hasil yang optimal.

c. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Sebuah proses pembelajaran PAI akan senantiasa dalam situasi yang ideal jika terus-menerus terjadi umpan balik. Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.⁹³ Guru PAI sebaiknya memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik mengetahui pemahaman dan prestasi mereka selama ini.

D. *Satisfaction* (kepuasan)

Kepuasan merupakan perasaan senang karena telah berhasil melakukan sesuatu. Kepuasan dapat mendorong peserta didik dalam belajar, karena termotivasi untuk mencapai keberhasilan atau mengulangi keberhasilan yang pernah dicapai. Guru agama dapat dengan mudah menciptakan kepuasan peserta didik antara lain dengan memberikan pujian dan penghargaan jika peserta didik berperilaku, atau unjuk belajar yang baik.

⁹¹ Depag R.I., *op.cit.*, hlm. 156.

⁹² Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 51

⁹³ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 3

a. Gunakan pujian

Dalam pembelajaran PAI, untuk menciptakan rasa puas peserta didik dapat dilakukan oleh guru agama dengan memberikan penguatan secara verbal yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dorongan atau pengakuan seperti ucapan "bagus, benar, tepat, baik" maupun berupa kalimat "prestasimu baik sekali! Saya senang dengan pekerjaanmu! Penjelasanmu sangat baik!"⁹⁴

b. Memberikan kesempatan menunjukkan kemampuan yang dimiliki

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui sejauh mana kemampuannya, jika berhasil dia akan merasa bangga dan puas akan prestasi yang diraihinya dan berusaha mengulangi keberhasilan tersebut.

c. Memberikan kesempatan membantu teman

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membantu berhubungan dengan pihak lain.⁹⁵ Salah satu diantaranya adalah dengan teman, maka biarkanlah jika ada peserta didik membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar jika tidak pada saat tes. Hal ini untuk melatih kemampuan yang dimilikinya dan dapat menimbulkan rasa bangga dan puas karena telah berhasil membantu temannya.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan yang demikian menentukan ini, dalam konsep Islam disebut *niyyah* dan ibadah. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau

⁹⁴ Syamsu Yusuf L.N., *op.cit.*, hlm. 99.

⁹⁵ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 82.

beramal. Sementara ibadah adalah tujuan manusia berbuat atau beramal. Maka perbuatan manusia berada pada lingkaran *niyyah* dan ibadah.⁹⁶

Guru agama dalam proses pendidikan agama Islam, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para peserta didik mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah.⁹⁷

Sebagai pengarah belajar (*director of learning*), guru berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai peran sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik. Sebagai motivator belajar guru harus mampu untuk: (1) membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik apa yang dilakukan pada akhir pengajaran, (3) memberikan *reward* (hadiah) untuk prestasi yang dicapai peserta didik, dan (4) membuat regulasi (aturan) perilaku peserta didik.⁹⁸

Dengan demikian model ARCS dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁹⁶ Baharuddin, *op.cit.*, hlm. 239.

⁹⁷ Tohirin, *op.cit.*, hlm. 17.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

BAB III
**IMPLEMENTASI MODEL ARCS (*ATTENTION, RELEVANCE,*
CONFIDENCE, SATISFACTION) DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA N 1 BREBES**

A. Gambaran Umum SMA N 1 Brebes

1. Sejarah Berdirinya SMA N 1 Brebes

Secara historis, SMA N 1 Brebes resmi dibuka pada tanggal 16 Agustus 1963. Dalam Peresmian dihadiri oleh Dan Rem 71 Purwokerto Kolonel infanteri Sukirman, Inspektur SMA BM Ichwan dan dari kementerian P dan K Propinsi Jawa Tengah Suryo serta para guru, pengurus yayasan, dinas instansi dan siswa SMA N 1 Brebes yang pada saat itu berjumlah 146 siswa.

Pada waktu peresmian, SMA N 1 Brebes belum mempunyai gedung sendiri sehingga gedung nasional Brebes dijadikan sebagai gedung sekolah. Penggunaan gedung nasional sebagai tempat proses belajar mengajar karena syarat untuk dibukanya Sekolah Negeri, harus mempunyai gedung sendiri. Agar Kementerian P dan K percaya bahwa SMA N 1 Brebes sudah mempunyai gedung, akhirnya pemerintah daerah tingkat II Brebes menyatakan gedung nasional sebagai gedung SMA N 1 Brebes. Gedung tersebut difoto dan dikirim ke pusat dengan keterangan bahwa Brebes sudah memiliki gedung untuk SMA Negeri.

Sebagai Sekolah Menengah Atas yang pertama didirikan di Brebes, SMA N 1 Brebes harus memiliki gedung sendiri. Atas swadaya gotong royong masyarakat dan pengajuan proposal oleh Polda Brebes yang pada saat itu Moh. Basyirin kepada Dan Dim Brebes untuk meminta persetujuan kepada Kolonel Infanteri Sukirman selaku Dan Rem 71 Wijaya Kusuma. Akhirnya pada tanggal 10 November 1963 dibangun SMA N 1 Brebes pada lokasi tanah dari agraria seluas 1 Hektare, yang pada waktu itu terdiri atas enam kelas dan diserahterimakan oleh Kodim

071334 Brebes kepada Bupati kepala Daerah tingkat II Brebes selaku ketua Yayasan SMA N 1 brebes.¹

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Brebes

Secara geografis, SMA Negeri 1 Brebes terletak di tengah kecamatan Brebes, tepatnya di jalan Setiabudi No. 11 Brebes. Letaknya satu kawasan dengan SD Negeri 11 Brebes dan TK Pertiwi Brebes. Sekolah ini selain berlokasi dengan kawasan Pendidikan juga berlokasi di kawasan penduduk Kembang Baru yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur yaitu kawasan penduduk, desa Gandasuli.
- b. Sebelah Barat yaitu kawasan pendidikan, Jl. Veteran.
- c. Sebelah Utara yaitu Jl. Pantura yang menghubungkan Brebes-Cirebon.
- d. Sebelah Selatan yaitu gedung olah raga (GOR) Brebes.

Dengan letak geografis yang strategis, SMA Negeri 1 Brebes mempunyai prospek yang cerah. Walaupun letaknya di tengah pemukiman penduduk, namun kegiatan yang berlangsung tidak mengganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar.²

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Brebes

Visi SMA Negeri 1 Brebes adalah menghasilkan Sumber Daya Manusia berkualitas tinggi yang memiliki keseimbangan IPTEK dan IMTAK yaitu dengan indikator sebagai berikut:

- a. Nilai ketuntasan belajar rata-rata 7,00.
- b. Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- c. 35 % kelulusan siswa dapat diterima di Perguruan Tinggi.
- d. Mampu hidup di masyarakat.
- e. Siap memasuki dunia kerja.
- f. Berbudi pekerti luhur.

Sedangkan misi SMA Negeri 1 Brebes yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dilandasi oleh IPTEK dan IMTAK.

¹ Dokumentasi, Buku catatan sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Brebes, Tahun 1993.

² Observasi di daerah sekitar SMA Negeri 1 Brebes tanggal 24 dan 25 Februari 2008.

- b. Memberikan bimbingan dan pembelajaran secara intensif untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri.
 - c. Mengembangkan dan melaksanakan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas dalam bidang akademis dan non akademis.
 - d. Melalui pelatihan dan memberikan pembelajaran beberapa kecakapan vokasional kepada siswa yang berpotensi tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.³
4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan guru

Keberadaan guru pada sebuah Lembaga Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan, karena guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

SMA Negeri 1 Brebes mempunyai tenaga edukatif (guru) sebanyak 56 orang, terdiri dari 40 guru tetap dan 16 guru tidak tetap. Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang yang benar-benar memiliki kecakapan profesional di bidangnya karena merupakan lulusan dari jurusan Pendidikan Agama Islam, dan salah satu diantaranya menjabat sebagai kepala sekolah SMA N 1 Brebes. (keterangan terlampir)

b. Keadaan Siswa

SMA Negeri 1 Brebes adalah sekolah favorit di daerah Brebes, oleh karena itu menjadi siswa SMA Negeri 1 Brebes merupakan kebanggaan tersendiri. Tidak semua siswa sekolah menengah pertama dapat langsung masuk ke SMA Negeri 1 Brebes, karena selain ketatnya proses penyaringan untuk masuk diterima sebagai siswa sekolah tersebut juga dalam proses pembelajaran harus benar-benar mengikuti apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa SMA Negeri 1 Brebes.

³ Dikutip dari dinding masuk SMA Negeri 1 Brebes.

Supaya dapat diterima sebagai siswa SMA Negeri 1 Brebes perlu mengikuti tes seleksi masuk dengan bobot 70 %, sedangkan nilai NEM bobotnya 30 %. Adapun jumlah siswa di SMA Negeri 1 Brebes sebagai berikut:⁴

Kelas X = 362 siswa

Kelas XI = 318 siswa

Kelas XII = 360 siswa

Jumlah = 1040 siswa

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting untuk meningkatkan mutu sekolah pada umumnya dan menunjang proses belajar mengajar pada khususnya, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi output dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Brebes adalah sebagai berikut:⁵

Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Brebes

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	27
2	Laboratorium	
	- Bahasa	1
	- Fisika	1
	- Kimia	1
	- Biologi	1
	- Komputer	2
3	Perpustakaan	1
4	Ruang Pengawas	1
5	Mushalla	1
6	Lapangan Basket	1
7	Ruang Media	1
8	Ruang Koperasi Sekolah	1
9	Ruang Kepala Sekolah	1
10	ruang Guru	1
11	Ruang Tata Usaha	1
12	Ruang BK	1
13	Ruang UKS	2
14	Ruang OSIS	1

⁴ Dokumentasi Data Siswa SMA 1 Brebes 2008.

⁵ Dokumentasi SMA Negeri 1 Brebes.

15	Ruang Tamu	1
16	Ruang Mading	1
17	Sanggar MGMP	1
18	Kamar Mandi Guru	3
19	Kamar Mandi Siswa	14
20	Ruang Koperasi	1
21	Rumah penjaga	1
22	Tempat Parkir	1
23	Gudang	3
24	Kantin	3

B. Implementasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes

Adapun tahap yang dilakukan guru PAI di SMA N 1 Brebes dalam pelaksanaan model ARCS dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. *Attention* (perhatian)

Peserta didik tidak selalu siap dan terfokus perhatiannya pada awal maupun selama pembelajaran. Guru perlu menimbulkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran melalui strategi yang tepat yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil pembelajaran.

Adapun yang dilakukan guru PAI di SMA N 1 Brebes dalam meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di SMA N 1 Brebes sangat bervariasi. Guru diberikan kebebasan untuk memilih sendiri metode yang akan digunakan, akan tetapi lebih ditekankan adanya variasi metode. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas, fasilitas dan sarana yang ada dan harus sesuai dengan kemampuan guru serta yang terpenting dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan dengan tepat, begitu juga penggunaan metode pembelajaran yang monoton, tetapi perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga kandungan materi yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan intensif. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes antara lain metode ceramah, tanya jawab, drill, diskusi, demonstrasi, hafalan, dan lain sebagainya.⁶

Dalam pembelajaran, mula-mula guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi secara teoritis dan diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, setelah itu agar lebih jelas guru melakukan demonstrasi kemudian dipraktekkan oleh peserta didik.⁷

b. Media pembelajaran

Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes sudah bervariasi dimulai dari media sederhana hingga media berteknologi modern. Media tersebut adalah papan tulis, buku, gambar, yang terdapat di kelas, dan VCD, OHP, LCD yang terdapat di ruang multimedia, dan media penunjang lainnya seperti mushalla yang penggunaannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Guru PAI di SMA N 1 Brebes memanfaatkan ruang multi media sebagai tempat pembelajaran di mana di ruang tersebut terdapat media berteknologi modern seperti OHP, LCD, VCD, yang dapat digunakan untuk materi yang memerlukan banyak penjelasan guna menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta

⁶ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra.Maghfiroh pada tanggal 16 Februari 2008.

⁷ Observasi di kelas XI. IPS 1, tanggal 20 Februari 2008.

didik. Dengan menggunakan media yang bervariasi dapat membangkitkan semangat dan antusiasme dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan tertarik dan memberikan perhatiannya terhadap materi yang diajarkan.⁸

c. Humor

Pada saat pembelajaran seluruh peserta didik diharapkan dapat mengikuti dengan serius. Tetapi terkadang dijumpai peserta didik yang terlihat lelah atau tegang karena terlalu serius maupun memiliki masalah tertentu. Perasaan tersebut akan mengganggu konsentrasi mereka sehingga materi yang disampaikan tidak tersalur dengan efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam pembelajaran diselingi dengan humor jika kondisinya tepat.⁹

Dalam mengajar, sebagai seorang guru disyaratkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat memberikan kegairahan dan keingintahuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Upaya untuk menciptakan situasi yang demikian, di antaranya melalui humor. Dengan humor, ketegangan kelas dapat diminimalisir, keributan kelas dapat diredakan, ketidalgairahan belajar dapat diatasi. Dengan humor pula, ketakutan peserta didik dapat dibebaskan, kantuk dan ketidakperdulian peserta didik dapat diatasi, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

d. Contoh peristiwa nyata

Untuk memperjelas konsep yang diutarakan, guru PAI di SMA N 1 Bebes terkadang menggunakan contoh peristiwa nyata, yaitu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, mula-mula guru menjelaskan salah satu ayat Al-Qur'an beserta kandungannya, kemudian melakukan diskusi dengan peserta didik. Dalam diskusi,

⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Drs. Khumaidi, tanggal 16 Februari 2008.

⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra. Maghfiroh, tanggal 16 Februari 2008.

kandungan ayat tersebut dikaitkan dengan peristiwa nyata yang terjadi, seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, dan sebagainya yang disebabkan oleh gejala alam maupun ulah manusia sendiri, setelah itu peserta didik menganalisis kejadian tersebut.¹⁰

e. Teknik bertanya

Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes menekankan pada proses yang mampu membawa peserta didik termotivasi untuk mengetahui lebih banyak. Untuk itu, guru PAI harus mampu menuntun peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Upaya yang dilakukan guru adalah menempatkan diri dalam pembelajaran sebagai fasilitator dan motivator. Kadang guru harus berperan sebagai teman, sebagai pimpinan kelompok, atau sebagai konselor atas permasalahan peserta didik. Dengan peran yang seperti ini mampu meminimalisir kekakuan suasana antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang biasanya menghambat keberanian peserta didik untuk menunjukkan keaktifan dan kreativitasnya.

Dalam merangsang perhatian peserta didik, guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada ingatan yang biasanya digunakan untuk memancing peserta didik mengingat materi yang telah disampaikan maupun pertanyaan yang bersifat analisis yang memerlukan pemecahan masalah. Selain pertanyaan dari guru, peserta didik juga diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami maupun untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai agama Islam.

2. *Relevance* (kegunaan)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan. Yang dimaksud dengan hubungan di sini adalah bagaimana guru dapat memotivasi peserta didik dengan menunjukkan hubungan antara materi dengan kebutuhan mereka, sehingga merasa bahwa dengan belajar memiliki banyak kegunaan.

¹⁰ Observasi di kelas X.2 tanggal 18 Februari 2008.

Dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes, guru berusaha menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik antara lain:

a. Tujuan

Dalam pembelajaran, guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu mengemukakan tujuan instruksional yang hendak dicapai, karena dengan mengetahui tujuan yang jelas akan mendorong peserta didik untuk berusaha mencapai tujuan tersebut dengan standar yang telah ditentukan demi memenuhi kebutuhan mereka akan prestasi, serta mencapai tujuan sesuai dengan nilai agama yang diyakini peserta didik.

Sebelum memulai materi pelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan instruksional pembelajaran atau kompetensi standar apa yang ingin dicapai setelah mempelajari materi tersebut. Guru juga menghimbau agar mereka mencapai standar tersebut demi mendapatkan nilai tuntas serta dapat meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan mereka.¹¹

b. Manfaat

Materi yang diberikan guru memiliki manfaat yang sangat besar bagi peserta didik. Guru berusaha menunjukkan manfaat tersebut kepada kebutuhan peserta didik baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang, sehingga peserta didik terpancing dan termotivasi untuk semangat dalam belajar.

Terlebih lagi materi Pendidikan Agama Islam disamping memenuhi kebutuhan peserta didik akan prestasi, juga memenuhi kebutuhan pribadi, di mana sebagai umat Islam harus mengetahui ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang terkandung dalam Islam, dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.¹²

¹¹ Observasi di kelas XI. IPS 2 tanggal 20 Februari 2008.

¹² Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Drs. Khumaidi, tanggal 18 Februari 2008.

Seperti materi Fiqh merupakan materi yang sangat penting dipelajari oleh peserta didik, karena dengan belajar Fiqh peserta didik akan mengetahui hukum-hukum Islam sebagai pedoman dalam melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Antusiasme

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sebagai teladan bagi peserta didik adalah menunjukkan sikap antusias, karena akan mempengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang antusias akan senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak mengabaikan materi pelajaran.

Guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu menunjukkan sikap antusiasme. Hal ini dapat ditunjukkan melalui intensitas kehadiran yang tinggi, semangat dalam mengajar, dan selalu peduli dengan masalah yang dihadapi peserta didik.¹³ Mereka juga perhatian terhadap peserta didik, murah senyum yang menunjukkan keramahan, tidak mudah marah, menghormati dan menghargai anak didiknya serta bersikap sabar.¹⁴

3. *Confidence* (percaya diri)

Rasa percaya diri akan mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran guru PAI di SMA N 1 Brebes senantiasa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan meyakinkan bahwa mereka mampu menerima materi pelajaran dengan baik walaupun terkadang dijumpai kesulitan maupun kegagalan namun hal itu bukanlah patokan bahwa kemampuan mereka terbatas sampai disitu.

Adapun dorongan yang diberikan guru agar peserta didiknya memiliki rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra. Maghfiroh, tanggal 18 Februari 2008.

¹⁴ Observasi di kelas XI. IPS 2 tanggal 20 Februari 2008.

a. Harapan keberhasilan

Ada di antara peserta didik yang merasa kurang kompeten terhadap suatu mata pelajaran PAI, sehingga akan membuat mereka mudah menyerah dan tidak berusaha untuk memperbaiki kemampuannya tersebut. Bagi sebagian peserta didik yang pernah mengalami kegagalan, terkadang kegagalan tersebut dijadikan tolak ukur kemampuannya sehingga mudah menyerah karena beranggapan sekeras apapun perjuangan yang ia lakukan tidak akan mencapai keberhasilan.

Kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran berbeda-beda, sehingga guru PAI di SMA N 1 Brebes meyakinkan mereka bahwa pada dasarnya siapapun dapat menguasai materi pelajaran, hanya saja cara dan waktunya berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Bagi yang lambat, guru selalu menyarankan agar tidak mudah putus asa dan memberikan harapan bahwa mereka dapat berhasil jika selalu berusaha dan belajar dengan maksimal. Dengan harapan dapat berhasil, peserta didik akan termotivasi untuk lebih giat belajar demi mencapai keberhasilan dalam meraih prestasi.

b. Menyusun pembelajaran

Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru menggunakan rancangan sistematis guna keberhasilan pembelajaran. Guru PAI di SMA N 1 Brebes menyusun sedemikian rupa rancangan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, yakni dimulai dari materi yang mudah ke materi yang lebih sulit dengan memperhatikan bahwa materi yang sebelumnya dapat menunjang materi berikutnya sehingga lebih mudah dikuasai oleh peserta didik. Dengan dikuasainya materi tersebut oleh peserta didik, akan meningkatkan kepercayaan kepada mereka akan kemampuannya, sehingga merasa yakin dapat menguasai materi berikutnya yang lebih sulit.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra. Maghfiroh, tanggal 20 Februari 2008.

c. Umpan balik

Setelah materi disampaikan, guru selalu berusaha melakukan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang baru saja diterima. Jika peserta didik telah menguasai, maka materi tersebut tidak usah dibahas kembali dan melanjutkan materi selanjutnya. Tetapi jika masih banyak peserta didik yang belum menguasai, maka guru harus mengulangi bagian yang belum dipahami dengan menjelaskan secara hati-hati agar peserta didik mudah memahami.

Umpan balik dilakukan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes dengan meminta peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang belum mereka pahami ataupun yang telah mereka pahami, dan dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik melalui pertanyaan yang sifatnya komprehensif.¹⁶

4. *Satisfaction* (kepuasan)

Reinforcement atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada peserta didik adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu diberikan jika peserta didik telah berhasil melakukan sesuatu, sehingga akan termotivasi untuk mengulangi keberhasilan tersebut di kesempatan berikutnya.

Untuk menciptakan rasa puas peserta didik terhadap keberhasilannya, guru PAI di SMA N 1 Brebes melakukan:

a. Pujian

Guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu berusaha menumbuhkan kepuasan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian kepada mereka. Pujian diberikan jika peserta didik telah berhasil melakukan sesuatu yang berhubungan dengan belajar ataupun menunjukkan tingkah laku yang positif.

¹⁶ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra. Maghfiroh, tanggal 20 Februari 2008.

Adapun pujian yang diberikan oleh guru PAI antara lain: "Bagus, kamu sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, usahakan agar lebih fasih lagi". Ucapan yang tulus dan senyuman yang simpatik menguatkan peserta didik menimbulkan rasa bangga dan mendorongnya untuk lebih baik lagi.¹⁷

b. Kesempatan

Guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menunjukkan kemampuannya. Hal ini dilakukan dengan meminta kepada peserta didik yang telah menguasai materi yang baru saja diajarkan untuk dipraktikkan di depan temannya, misalnya dengan mengerjakan soal. Bagi mereka yang dapat mengerjakan soal tersebut akan mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimilikinya dan merasa bangga, serta bagi peserta didik yang lain akan termotivasi untuk belajar lebih sungguh-sungguh agar dapat berhasil seperti temannya.

c. Membantu teman

Tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran berbeda-beda. Adalah suatu permasalahan jika di dalam kelas terdapat sebagian peserta didik yang telah memahami dan sebagian lain belum memahami materi yang baru saja disampaikan, sehingga akan memakan waktu dan membuat peserta didik yang telah menguasai merasa bosan jika guru harus mengulangi materi tersebut. Untuk mengatasinya guru PAI di SMA N 1 Brebes senantiasa meminta kepada peserta didik yang telah menguasai materi untuk membantu temannya yang belum menguasai. Hal ini selain menyingkat waktu juga akan membuat peserta didik merasa bangga karena dapat menolong temannya.¹⁸

¹⁷ Observasi di kelas X. 3 tanggal 20 Februari 2008.

¹⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra. sMaghfiroh, tanggal 20 Februari 2008.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL ARCS
(ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION) DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 1 BREBES

A. Analisis Implementasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menyajikan pengajaran dengan baik dan dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif. Guru juga harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik akan berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan membangkitkan semangat belajar demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI di SMA N 1 Brebes telah mengimplementasikan model ARCS dalam pembelajaran dengan berusaha membangkitkan perhatian, menunjukkan hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan kepuasan peserta didik dalam pembelajaran.

Adapun implementasi model ARCS dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes telah dilaksanakan dengan baik. hal ini dapat terlihat dari:

1. *Attention* (perhatian)

Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi kepada suatu objek, dalam hal ini peristiwa proses belajar mengajar di kelas. Peserta didik yang perasaannya senang akan membantu konsentrasi belajarnya dan sebaliknya peserta didik dalam kondisi tidak senang, akan kurang berminat dalam belajarnya dan kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu berusaha membangkitkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, karena perhatian merupakan hal yang sangat penting guna menumbuhkan keingintahuan peserta didik yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga

mereka akan berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Dalam membangkitkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran PAI, guru dapat memotivasi dengan menggunakan:

a. Metode Pembelajaran

Dalam penggunaan metode pembelajaran, seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, guru PAI di SMA N 1 Brebes menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan menghindari kebosanan peserta didik dalam belajar jika menggunakan metode yang monoton. Namun tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik dari pada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan, maka dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga akan mempermudah guru dalam menyampaikan dan dapat menarik perhatian peserta didik terhadap materi tersebut.

Metode ceramah digunakan jika materi memerlukan penjelasan yang detail dan luas, di sini guru memegang peranan yang paling besar karena hanya guru yang aktif berceramah sedangkan peserta didik sangat pasif. Untuk menghindari kebosanan peserta didik karena hanya mendengarkan maka diselingi dengan tanya jawab. Jika materi memerlukan pemecahan masalah, maka menggunakan metode diskusi. dan jika perlu menggunakan metode drill dan hafalan seperti pada materi Al-Qur'an serta metode demonstrasi yang biasanya digunakan pada materi Fiqh yang memerlukan praktek seperti tata cara shalat, wudlu, dan pengurusan jenazah.¹

b. Media Pembelajaran

Media merupakan sarana mengajar yang dapat mempertinggi proses belajar peserta didik sehingga mendapat hasil yang baik. Untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan maka

¹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra.Maghfiroh pada tanggal 16 Februari 2008

diperlukan suatu media, dimana dengan media tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam mengikuti pelajaran sehingga berperan aktif didalamnya. Dalam penggunaan mediaupun juga harus bervariasi agar peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.²

Dari wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa media yang digunakan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes dalam pembelajaran sangat bervariasi mulai dari media sederhana, konvensional dan murah harganya hingga media yang kompleks dan modern. Dalam penggunaan media tersebut disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari, serta dalam memilih media selalu memperhatikan tujuan, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan dan biaya.

Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan membangkitkan keingintahuan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik sehingga membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran saat itu. Selain itu, dengan media pembelajaran dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, serta memadatkan informasi.

c. Humor

Dari hasil observasi diketahui bahwa penggunaan humor oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes tidak setiap saat selama pembelajaran, tetapi di waktu yang tepat dimana suasana kelas dalam keadaan tidak kondusif, menegangkan dan menjenuhkan. Selain itu dalam penggunaan humor juga selalu memperhatikan jangan sampai

² Nana Sudjan dan Ahmad Rifai, *Media Pengajaran, Penggunaannya dan Pembuatannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.2.

membuat suasana kelas semakin gaduh dan menyinggung peserta didik serta dapat mengalihkan perhatian mereka dari materi pelajaran.

Denagn humor yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran, dapat mengembalikan suasana kelas yang menegangkan dan menjenuhkan menjadi segar kembali dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan kembali perhatiannya terhadap pelajaran.

d. Contoh Peristiwa Nyata

Dalam penggunaan contoh peristiwa nyata, guru terlebih dahulu memilih mana materi yang cocok atau sesuai dengan metode ini guna keefektifan penyampaian materi. Metode ini lebih baik ketika diterapkan untuk mempelajari materi Al-Qur'an yang memerlukan analisa, seperti mengenai kerusakan alam yang akhir-akhir ini terjadi, karena pada dasarnya belajar diperuntukkan bagi kehidupan sehingga sangat berkaitan dengan bagaimana kita hidup sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa guru PAI di SMA N 1 Brebes dalam memberikan materi terkadang dikaitkan dengan peristiwa nyata yang telah terjadi jika materinya sesuai. Dengan menggunakan contoh peristiwa nyata, perhatian peserta didik akan semakin besar serta materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh mereka karena lebih konkrit.³

e. Teknik Bertanya

Dalam memberikan pertanyaan, guru selalu menyesuaikan dengan materi apa yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik dapat menjangkau pertanyaan tersebut. Pertanyaan selalu diberikan dengan jelas dan singkat, memberikan waktu untuk berfikir, dan mengalami

³ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dra.Maghfiroh pada tanggal 16 Februari 2008

pemindahan giliran yaitu jika peserta didik yang satu tidak dapat menjawab, maka diberikan kepada peserta didik yang lain.

Pertanyaan merupakan alat yang bisa digunakan oleh guru untuk mengetahui seberapa antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan pertanyaan, peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan termotivasi untuk memecahkan masalah, sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan pertanyaan yang mengundang analisis dan pemahaman sebagaimana digunakan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes, cukup membantu peserta didik termotivasi untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan kemampuannya.

2. *Relevance* (kegunaan)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Jika mereka merasa tidak membutuhkan suatu pelajaran tertentu, maka akan menganggap pelajaran tersebut tidak penting sehingga motivasi mereka untuk belajar PAI sangat kecil. Motivasi belajar peserta didik akan muncul jika mereka mengetahui apa yang dipelajari memiliki manfaat dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi yang diberikan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes dalam menunjukkan hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan pengajaran ini erat kaitannya dengan pertanyaan "kemana kamu mau pergi" atau "tujuan apa yang akan dicapai". Dengan demikian tujuan pembelajaran mengarahkan kepada peserta didik kepada sasaran yang akan dicapai. Sebaliknya tujuan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru untuk menentukan sasaran pembelajaran peserta didik sehingga setelah peserta didik

mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMA N 1 Brebes, diketahui bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran senantiasa harus operasional dan spesifik, sehingga tidak terlalu luas agar dapat diukur dan dinilai. Dengan diketahui tujuan yang jelas, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena mengetahui ke arah mana yang hendak mereka tempuh serta mengetahui dengan cara apa mereka dapat menempuhnya.⁵

b. Manfaat

Manfaat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh seseorang setelah melakukan tindakan. Begitu juga bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar karena mereka tahu akan mendapatkan banyak manfaat. Dalam menunjukkan manfaat belajar PAI, guru di SMA N 1 Brebes selalu menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Belajar PAI memiliki manfaat yang sangat besar bagi peserta didik yaitu disamping memenuhi kebutuhan mereka akan prestasi, juga bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari dimana isi dari materi PAI mengenai ajaran-ajaran dan hukum Islam yang sangat penting diketahui oleh mereka.

c. Antusiasme

Guru PAI dalam mengajar harus senantiasa menunjukkan sikap antusias agar peserta didik akan lebih yakin dengan motivasi yang diberikan oleh guru dalam menunjukkan relevansi materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes yang selalu bersemangat dalam mengajar, bahagia, dan peduli kepada peserta didik, baik dalam

⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 119.

⁵ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Drs. Khumaidi, tanggal 16 Februari 2008.

mengajar maupun di luar jam mengajar sehingga peserta didik pun turut antusias dalam mengikuti pembelajaran yaitu selalu termotivasi untuk bersemangat dalam belajar.

3. *Confidence* (percaya diri)

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi peserta didik akan merasa bahwa dirinya akan mampu melakukan tantangan apapun, sehingga termotivasi untuk mengejar cita-citanya dengan giat belajar.

Dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu berusaha menghilangkan rasa kekhawatiran dan ketidakmampuan dalam diri mereka dengan meyakinkan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan gambaran diri positif terhadap diri sendiri.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan cara:

a. Harapan Keberhasilan

Dalam memberikan harapan akan keberhasilan, guru PAI di SMA N 1 Brebes, selalu memperhatikan kondisi peserta didik, yaitu disesuaikan dengan kemampuan, sehingga mereka tidak berharap terlalu jauh di luar batas kemampuannya, tetapi dapat membuat mereka sadar bahwa sebenarnya kegagalan bukanlah batas dari kemampuannya tetapi dengan belajar kegagalan tersebut dapat terlewati dan dapat meraih keberhasilan yang diharapkan.

Adanya harapan keberhasilan akan lebih meyakinkan langkah seseorang dalam melakukan sesuatu. Begitu juga bagi peserta didik yang memiliki harapan keberhasilan dalam belajar, akan senantiasa memotivasi mereka untuk selalu giat dalam belajar walaupun mereka sering mengalami kesulitan maupun kegagalan dalam belajar.

b. Menyusun Pembelajaran

Penyusunan pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA N 1 Brebes, guru menyusun pembelajaran dengan sedemikian rupa agar mudah diterima oleh peserta didik. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi sampai habis, tetapi materi diberikan berdasarkan urutan dan dari materi yang mudah ke yang sukar serta mempertimbangkan bahwa materi sebelumnya dapat menunjang materi selanjutnya, misalnya pada materi Fiqh, bab Thaharoh diberikan terlebih dahulu sebelum bab Shalat.

Adanya penyusunan pembelajaran yang baik dan diberikan dalam bagian-bagian yang lebih kecil akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan menguasai materi pelajaran karena tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus. Dengan dikuasainya setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan sehingga akan selalu siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Umpan Balik

Umpan balik yang dilakukan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes selalu diusahakan bersifat konstruktif, dan sebisa mungkin tidak menjatuhkan peserta didik, misalnya: "Pendapat si A mengenai bencana yang akhir-akhir ini terjadi sangat menarik. Yang perlu dipikirkan dan dilakukan selanjutnya adalah bagaimana cara mencegah dan menanggulangi kejadian tersebut".⁶

Umpan balik dimaksudkan untuk mencari informasi sampai di mana peserta didik mengerti materi pelajaran yang telah diberikan. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan untuk melihat sejauh mana mereka mengerti dan menguasai suatu materi, sehingga mereka dapat melengkapi kekurangan penguasaan materi tersebut. Jika merasa

⁶ Observasi di kelas X.2 tanggal 18 Februari 2008.

telah menguasai maka akan tumbuh rasa percaya diri yang akan mengantarkan mereka termotivasi untuk mengulangi prestasi tersebut, sehingga akan lebih bersemangat dalam belajar.

4. *Satisfaction* (kepuasan)

Kepuasan merupakan perasaan senang karena telah berhasil melakukan sesuatu yang menghasilkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini perlu ditanamkan kepada peserta didik yang telah berhasil mengerjakan sesuatu yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk mengulangi keberhasilannya di setiap kesempatan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa guru PAI di SMA N 1 Brebes berusaha menumbuhkan kepuasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan cara:

a. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, tidak dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru PAI di SMA N 1 Brebes tidak segan memberikan pujian secara verbal maupun non verbal kepada peserta didik jika mereka menunjukkan kemampuan maupun keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu, baik itu sekecil apapun. Dengan pujian tersebut, akan memberikan kepuasan bagi mereka karena merasa menghasilkan pemikiran dan melakukan tindakan yang benar dan berguna.⁷

b. Kesempatan

Dalam menciptakan kepuasan peserta didik, yang dilakukan oleh guru PAI di SMA N 1 Brebes adalah dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan kemampuan yang

⁷ Observasi di kelas XI. IPS 2 tanggal 20 Februari 2008.

dimiliki. Adanya pemberian kesempatan ini dimaksudkan untuk memperlihatkan pengetahuan atau pengertian tentang sesuatu yang telah dijelaskan. Bagi mereka yang dapat menunjukkan kemampuannya akan merasa bangga dan berusaha untuk dapat mengulangi keberhasilan tersebut. Bagi yang belum sempat menunjukkan kemampuannya, akan berusaha dengan giat belajar hingga mencapai keberhasilan seperti temannya, bahkan lebih.

c. Membantu Teman

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMA N 1 Brebes diketahui bahwa tidak jarang peserta didik yang malu bertanya kepada guru walaupun masih belum paham dengan materi yang dijelaskan. Untuk itu, guru menganjurkan agar peserta didik yang telah menguasai untuk membantu temannya yang belum menguasai, karena biasanya mereka tidak malu jika bertanya kepada temannya. Bagi peserta didik yang dapat membantu temannya akan memperoleh kepuasan tersendiri dan merasa bangga dengan kemampuannya sehingga berusaha untuk mempertahankan keberhasilan tersebut dengan giat belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh analisis bahwa pelaksanaan model ARCS dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes dapat dikatakan baik, tetapi belum sepenuhnya dapat dilaksanakan yaitu baru mencapai 80% dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model ARCS tersebut.

B. Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan analisis tersebut di atas ternyata terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model ARCS. Faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

Faktor ini merupakan dalam penerapan motivasi ARCS dalam pembelajaran PAI, antara lain:

- a. SDM para pengajar yang professional dan berkualitas yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.
- b. Adanya semangat dan kemauan peserta didik untuk belajar sehingga mempermudah guru dalam memberikan motivasi.
- c. Adanya tingkat religius sekolah yang tinggi sehingga sangat memperhatikan Pendidikan Agama Islam.
- d. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang pembelajaran seperti: Mushalla, laboratorium, ruang multimedia, dan sarana penunjang lainnya.

2. Faktor Penghambat

Faktor ini merupakan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan model ARCS dalam pembelajaran PAI, antara lain:

- a. Terbatasnya jam pelajaran PAI yang menyebabkan guru tidak leluasa dalam memberikan materi yang berupa praktek.
- b. Adanya perbedaan :
 - latar belakang pendidikan peserta didik
 - latar belakang pendidikan orang tua peserta didik
 - lingkungan tempat tinggal
 - pemahaman agama
 - motivasi sekolah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab IV dapat disimpulkan tentang implementasi model ARCS dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes sebagai berikut:

Pelaksanaan model ARCS dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes secara umum telah dilaksanakan dengan baik tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan yaitu baru mencapai 80% dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dalam pelaksanaannya, aspek yang lebih dominan adalah aspek *attention* (perhatian), sedangkan aspek yang lainnya juga telah dilaksanakan dengan baik tetapi tidak sebaik aspek *attention* (perhatian). Adapun pelaksanaannya adalah:

- a. Guru senantiasa berusaha membangkitkan perhatian peserta didik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, drill dan hafalan; menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti: buku, gambar, VCD dan LCD; menggunakan humor jika kondisinya tepat; dan menggunakan teknik bertanya.
- b. Berusaha menunjukkan relevansi materi yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik dengan mengungkapkan tujuan instruksional, manfaat belajar PAI, dan bersikap antusias dalam mengajar.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik akan kemampuannya dengan memberikan harapan keberhasilan, penyusunan pembelajaran secara sistematis dari materi yang mudah ke yang sukar dan berurutan dimana materi yang satu dapat menunjang ke materi berikutnya seperti bab Thaharah dibahas terlebih dahulu sebelum bab Shalat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

- d. Menciptakan kepuasan peserta didik dengan pujian verbal maupun non verbal, memberikan kesempatan menunjukkan kemampuannya, dan kesempatan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar PAI.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan model ARCS di SMA N 1 Brebes adalah SDM para pengajar yang professional yaitu selain menguasai materi juga mampu mengendalikan kelas sehingga terjadi proses pembelajaran yang kondusif, semangat peserta didik yang kuat untuk belajar seperti sikapnya yang sungguh-sungguh dalam belajar dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik, serta sarana dan prasarana yang memadai seperti tersedianya ruang multimedia yang digunakan sebagaimana mestinya. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik, latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, pemahaman agama dan motivasi sekolah.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah

- Mutu pengajaran yang selama ini telah dicapai, hendaknya dapat ditingkatkan lagi. SMA N 1 Brebes yang merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Brebes hendaknya dapat mengantarkan peserta didiknya orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta berwawasan luas dan mampu hidup mandiri kelak jika mereka terjun dalam masyarakat luas.
- Sarana yang telah memadai hendaknya dapat dilengkapi lagi guna menumbuhkan semangat dan mempermudah proses pembelajaran.

2. Kepada Guru

- Hendaknya guru dalam mengajar harus memperhatikan kondisi psikologi peserta didik sehingga akan lebih mudah dalam memberikan motivasi.
- Hendaknya sarana yang telah tersedia dapat digunakan dengan semaksimal mungkin sehingga mempermudah dalam penyampaian materi.

3. Kepada Peserta didik

- Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya peserta didik bersungguh-sungguh dan dilakukan dengan senang dan menghormati gurunya.
- Peserta didik sebagai generasi penerus hendaknya terus membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan, dan diharapkan menjadi yang semangat, teguh pendirian dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Betapapun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan karya tulis yang sebaik-baiknya walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dan terima dengan tangan terbuka.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo Persada, 2001.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, cet. 2.
- Angkowo, R., dan Kosasih, A., *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jilid I, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Sholeh Abdul, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, Darul Ma'arif, t.th.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari juz III*, (Beirut-Libanon, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.
- _____, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006.
- Dirgagunarso, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Donald, F. J. Mc., *Educational Psychology*, San Francisco: Wadsworth Publishing, 1959.
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategi, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, Cet. 2.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- _____, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- K., Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta: Arcan, 1995.
- Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- _____, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Lumpkin, Aaron, *You Can be Positive, Confidence and Courageous*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian I*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moloeng, Lexy J., *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza,
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Semarang: PKPI2, 2003.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-maraghi*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1974
- Naim, Ngainun dan Patoni, Achmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nurdin, Muhammad, *Pendidikan yang Menyebalkan*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- R. I., Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2003.
- _____, *Pedoman Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, Semarang, 2004.
- Reber, Arthur S., dan Reber, Emily, *The Penguin Dictionary of Psychology*, England: Penguin Books, 2001.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

- Sagala, H. Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Santrock, John W., *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2004, cet. 2.
- Small, Ruth V., "Motivasi Dalam Desain Instruksi", <http://www.teachersrock.net/09032000/1pini.phtml>.
- Soekamto, Toeti, dan Winataputra, Udin Saripudin, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI, 1996 Cet. 5.
- Sopah, Djamarah, "Model Pembelajaran Arias", <http://www.depdiknas.com/110120071pini.phtml>.
- Suciati, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI, 1996 .
- Sudibyoy, Bambang, "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006", <http://www.puskur.net/23052006/1pini.phtml>.
- Sudjana, Nana dan Rifai, Ahmad, *Media Pengajaran, Penggunaannya dan Pembuatannya*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Suparta, H. Munzier, dan Noer Aly, Hery, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Tarmuji, Tarsis, *Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Liberty, 1998
- Thoha, Chabib dan Mu'thi, Abdul Ed, *PBM PAI di Sekolah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dharma Bhakti, 2003.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Umum*, Jogjakarta: FPSI-UGM, 1981
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Wlodkowski, Raymond J. dan Jaynes, Judith H., *Hasrat untuk Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Yusuf LN, Syamsu., *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadani, 1993.

Daftar Riwayat Pendidikan

Nama : **Trisnawati**
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 26 November 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 5
Rt. 02 Rw. III Banjaranyar
Brebes 52216

Jenjang Pendidikan

1. TK Pertiwi Banjaranyar (Lulus tahun 1991)
2. SD Negeri Banjaranyar V (Lulus tahun 1997)
3. SMP Negeri 2 Brebes (Lulus tahun 2000)
4. SMA Negeri 1 Brebes (Lulus tahun 2003)
5. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 17 Juni 2008

Penulis

Trisnawati
3103021